

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tentang kebiasaan alamiah (natural) yang terjadi pada kelompok budaya tertentu (dalam hal ini adalah kebiasaan alamiah pada aktivitas pembagian harta waris masyarakat Baduy). Kajian penelitian kualitatif adalah hal yang esensial untuk digunakan oleh peneliti dalam menyelami gejala alami yang terjadi. Kumpulan kejadian-kejadian yang diperoleh melalui sumber utama pengetahuan akan situasi di lokasi penelitian. (Singleton et al., 1988, p.11). Untuk itu maka penelitian ini sangat tepat menggunakan pendekatan kualitatif. Hal tersebut menggarisbawahi identifikasi selanjutnya dari kajian penelitian kualitatif yaitu dengan 'eksplorasi' dan 'deskripsi (1988, p.296) dan kombinasi keduanya digunakan 'ketika salah satunya hanya mendapatkan informasi yang relatif sedikit terhadap subjek yang diinvestigasi (1988, p.298-289). Menurut Creswell (1985, p.5):

Qualitative research is inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem, the researcher builds a complex, holistic picture, analyze words, report detailed view of informants, and conducts, the study is a natural setting.

Sama halnya dengan pendapat Lincoln dan Guba (1985, p.9) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dan kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Nasution (1996, p.5) menjelaskan bahwa pada hakikatnya penelitian kualitatif merupakan kegiatan mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.

Ericson (Sugiyono, 2012, p.16) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif memiliki ciri-ciri yaitu penelitian dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, peneliti melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail. Lapangan/ lokasi dan subjek yang dipilih dalam penelitian kualitatif ini akan dijelaskan selanjutnya.

A. Lokasi dan Subjek Sampel Penelitian

Penentuan lokasi dan subjek sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* (cara pengambilan sampel yang sengaja). Denzin dan Lincoln mengatakan bahwa ‘penelitian kualitatif cenderung menggunakan metode *purposive and not random sampling*. Mereka mencari kelompok, setting dan individu yang prosesnya dapat dipelajari sebagai suatu hal yang sangat mungkin terjadi’ (Lincoln & Denzim, 1994, p.202).

Sampel subjek penelitian kualitatif ini adalah sub-kelompok representatif yang dipilih secara *purposive* berdasarkan *criterion sampling* (sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu). Dalam kasus ini, kriteria yang diambil adalah pemahaman tentang hukum waris adat Baduy, sehingga sampel sumber data yang dianggap sesuai adalah para *kokolot* Adat, hakim waris, dan masyarakat Baduy yang pernah menjalani proses pembagian harta waris. Sedangkan pemilihan lokasi telah jelas yaitu Desa Kanekes, Kabupaten Lebak, Banten

B. Desain Penelitian

Untuk memperkaya desain penelitian, sub bab ini dibagi ke dalam tiga bagian penting yaitu road map penelitian, kerangka penelirian dan tahapan-tahapan penelitian. *Road map* penelitian *ethnomathematis* bertujuan untuk melihat posisi penelitian yang dilakukan ini terhadap penelitian-penelitian sebelumnya pada wilayah penelitian *ethnomathematics*. Kerangka penelitian adalah gambaran yang akan dilakukan dalam melakukan penelitian untuk memudahkan penyusun dalam melakukan penelitian. Sedangkan tahapan penelitian adalah tahapan-tahapan essensial yang perlu dilakukan dalam penelitian ini.

Salwa Nursyahidah, 2013

Hukum Waris Adat Baduy : Mengungkap Kearifan Budaya Lokal Budaya Dan Matematika

1. Road Map Penelitian

Untuk menggambarkan *road map* penelitian ini, peneliti menggunakan *Fishbone Diagrams* (diagram tulang ikan). *Fishbone Diagrams* (WBI Evaluation Group, 2007) adalah sebuah diagram sebab-akibat yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi potensi apa (yang aktual) yang dapat menjadi penyebab lahirnya suatu kebutuhan (masalah). *Fishbone Diagrams* menyediakan sebuah struktur kelompok-kelompok diskusi di sekitar potensi (aktual) penyebab lahirnya kebutuhan (masalah). WBI Evaluation Group (2007) menjelaskan beberapa keuntungan yang diperoleh dengan dibuatnya *Fishbone Diagrams* adalah:

1. Diagram ini memungkinkan lahirnya analisis yang peka sehingga terhindar dari pengamatan yang tidak perlu terhadap kemungkinan-kemungkinan akar masalah yang harus diselesaikan.
2. Teknik *Fishbone* ini mudah untuk diimplementasikan dan menciptakan kemudahan untuk memahami representasi penyebab masalah (lahirnya kebutuhan) secara visual, bahkan hingga kepada kategori-kategori penyebab, dan apa yang harus diselesaikan.
3. Dengan menggunakan *Fishbone Diagrams*, di dalam sebuah “gambar yang besar” kita masih bisa fokus terhadap kemungkinan penyebab lahirnya kebutuhan (masalah) atau fokus kepada faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi lahirnya suatu kebutuhan (masalah).
4. Bahkan setelah dipetakan dengan jelas bagaimana kondisi kebutuhan (masalah), *Fishbone Diagrams* tetap akan memperlihatkan *area of weakness* (area yang masih kurang), yang sekiranya area tersebut ditunjukkan, akan sangat mungkin (menarik pihak-pihak lain) melakukan revisi-revisi dan membentuk diagram baru sehingga kesulitan-kesulitan lanjutan yang mungkin muncul akan dapat diantisipasi.

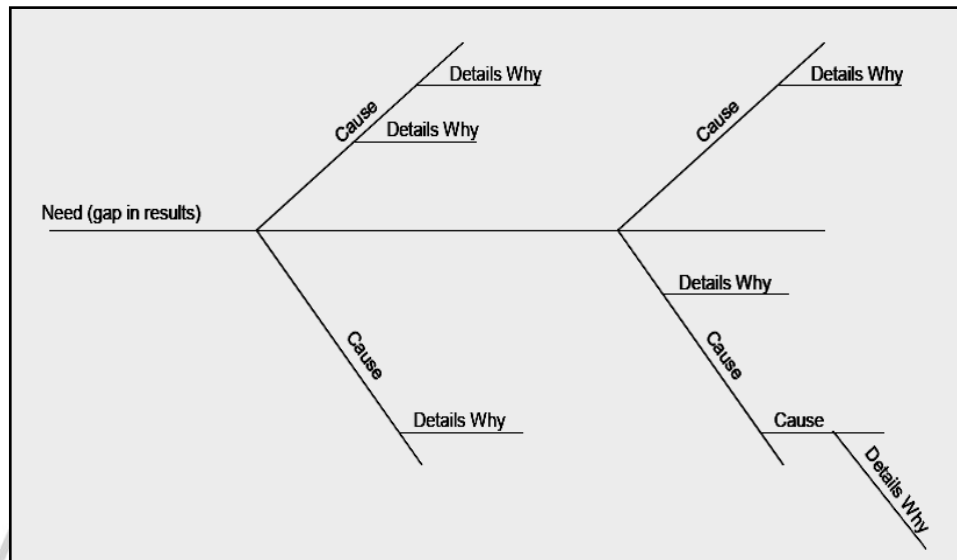
Prosedur umum pembuatan *Fishbone Diagrams* dijelaskan pada delapan tahapan di bawah ini (WBI Evaluation Group, 2007):

1. Lakukan identifikasi kesenjangan (celah, *gap*) yang perlu untuk dicapai dengan sempurna melalui hasil *project* (program) yang sedang dijalani.
2. Perjelaslah, dengan menggunakan kalimat yang singkat tentang apa yang menjadi kebutuhan (masalah). Pastikan bahwa setiap orang di dalam kelompok *project* (program) setuju dengan kalimat yang menggambarkan kebutuhan (masalah) tersebut.
3. Menggunakan selembar kertas yang panjang, gambar garis horizontal sepanjang kertas. Garis tersebut akan menjadi “tulang belakang ikan”. Tuliskanlah kalimat singkat yang menjadi kebutuhan (masalah) di sepanjang “tulang belakang ikan” di sebelah kiri tangan.
4. Identifikasi hal-hal yang melenceng sebagai kategori penyebab lahirnya suatu kebutuhan (masalah). Teknik yang efektif untuk bisa mengidentifikasi kategori penyebab lahirnya kebutuhan (masalah) adalah dengan teknik *brainstorming*. Untuk setiap kategori penyebab, gambarkan sebuah “tulang” berupa garis yang membentuk sudut 45 derajat terhadap “tulang belakang ikan”. Beri label pada setiap “tulang” tersebut.
5. Bentuk kelompok-kelompok *brainstorm* untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi mempengaruhi lahirnya penyebab dan kebutuhan (masalah). Untuk setiap kategori penyebab, kelompok-kelompok itu harus bertanya: “Mengapa hal ini dapat terjadi?” Tambahkan pula “alasan mengapa” di dalam diagram.
6. Ulangi prosedur bertanya “Mengapa hal ini dapat terjadi” untuk setiap jawaban yang telah ditemukan, hingga pertanyaan yang diajukan sudah tidak lagi berarti untuk dijawab.
7. Ketika kelompok telah sepakat dengan isi diagram yang telah cukup memuat informasi, analisislah diagram. Khususnya, temukan/lihat bagian penyebab yang muncul lebih dari satu kali pada bagian diagram.
8. Lingkari apapun yang terlihat menjadi akar penyebab lahirnya kebutuhan (masalah). Prioritaskan akar penyebab tersebut dan tentukan sikap apa yang harus diambil. Pengambilan sikap tersebut mungkin akan menyangkut kepada investigasi selanjutnya terhadap akar-akar penyebab yang lain.

Salwa Nursyahidah, 2013

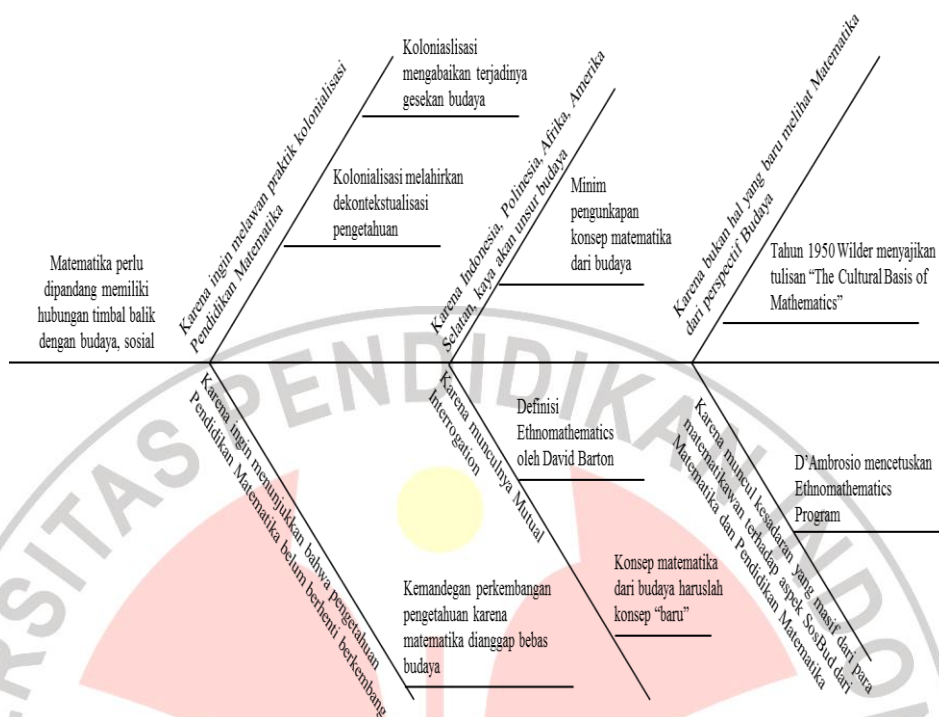
Hukum Waris Adat Baduy : Mengungkap Kearifan Budaya Lokal Budaya Dan Matematika

Sebagai gambaran, WBI Evaluation Group (2007) memberikan contoh pembuatan *Fishbone Diagrams* sebagai berikut:



Bagan 2. Fish Bone Diagram

Berdasarkan kepada penjelasan, dan pedoman membuat *Fishbone Diagrams*, serta kajian pustaka yang menggambarkan perkembangan penelitian *ethnomathematics*, maka peneliti kemudian menyusun *Fishbone Diagrams* penelitian *ethnomathematics*. Diagram berikut digunakan pula untuk menggambarkan *road map* penelitian *ethnomathematics*. Kebutuhan yang perlu untuk dipenuhi dengan menggunakan (program) *study ethnomathematics* adalah perlunya memandang matematika memiliki hubungan timbal balik dengan budaya, dan sosial.



Bagan 3. Fishbone Diagrams penelitian *ethnomathematics*

Diagram di atas digunakan pula untuk menggambarkan *road map* penelitian *ethnomathematics*. Kebutuhan yang perlu untuk dipenuhi dengan menggunakan (program) *study ethnomathematics* adalah perlunya memandang matematika memiliki hubungan timbal balik dengan budaya, dan sosial.

2. Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian *ethnomathematics* yang memfokuskan kepada praktik budaya, berdasarkan Alangui (2010, p.63) dibangun dengan empat pertanyaan umum berikut ini:

1. Dimana kita harus memulai pengamatan?
2. Bagaimana cara mengamatinya?
3. Bagaimana cara untuk mengetahui bahwa kita telah menemukan sesuatu yang signifikan?
4. Terhadap apa-apa yang telah kita temukan, bagaimana cara kita untuk memahaminya?

Salwa Nursyahidah, 2013

Hukum Waris Adat Baduy : Mengungkap Kearifan Budaya Lokal Budaya Dan Matematika

Berdasarkan empat pertanyaan umum di atas, maka penelitian ini disusun dengan kerangka penelitian sebagaimana tergambar pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Kerangka penelitian study *ethnomathematics* pada Hukum Waris Adat Baduy

Generic Question (Pertanyaan Umum)	Initial Answer (Jawaban Awal)	Critical Construct (Poin Kritis)	Specific Activity (Aktivitas Spesifik)
<i>Where to look?</i> (Dimana memulai pengamatan?)	Semua harta kekayaan masyarakat Baduy dan hukum waris adat Baduy	Budaya	Melakukan dialog dan wawancara kepada orang-orang yang memiliki pengetahuan atau pelaku hukum waris adat Baduy. Menggambarkan bagaimana masyarakat melakukan pembagian harta waris berdasarkan hukumnya
<i>How to look?</i> (Bagaimana cara mengamatinya?)	Investigasi aspek-aspek QRS (quantitatif, relational, spatial) pada kekayaan masyarakat Baduy dan hukum waris adat baduy	Berpikir alternatif	Menentukan ide-ide QRS apa saja yang terdapat pada penggunaan hukum waris adat Baduy, dan memperhatikan pula aspek budaya lain seperti bahasa, mitos-mitos pada hukum waris adat.
<i>What it is?</i> (Apa yang ditemukan?)	Bukti (hasil) berpikir alternatif di proses sebelumnya.	Filosofis matematika	Mengidentifikasi karakteristik-karakteristik matematika yang terkait dengan QRS pada hukum waris adat Baduy Menunjukkan bahwa hukum waris adat Baduy memang bersifat matematis setelah dikaitkan dan dikaji tentang karakteristik matematika.
<i>What It means?</i> (Apa makna dari temuan itu?)	Bernilai penting untuk budaya dan bernilai penting pula untuk matematika.	Metodologi antropologi	Menggambarkan keterhubungan yang terjadi antara dua sistem pengetahuan (matematika dan budaya). Menggambarkan konsepsi-konsepsi baru matematika pada bahasan hukum waris adat Baduy sebagai sebagai konteksnya.

3. Tahapan-tahapan penelitian

Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1) Tahap Penelitian Pendahuluan

Tahap penelitian pendahuluan ini dilakukan di lapangan dan luar lapangan. Tahap ini dimulai dengan studi literatur, menemukan masalah umum penelitian pendahuluan, tujuan umum, eksplorasi menyeluruh tentang masalah tersebut di lapangan.

2) Tahap Persiapan

Tahap persiapan ini terdiri dari mengidentifikasi masalah dan informasinya yang ditemui pada tahap penelitian pendahuluan, pengerucutan masalah, pemilihan masalah, penentuan tujuan penelitian, menyiapkan instrumen (studi literatur, studi dokumentasi, diskusi dengan pembimbing dan anggota tim penelitian), validitas instrumen (mengevaluasi kesiapan peneliti)

3) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ini terdiri dari pemilihan subjek penelitian yang sesuai dengan kriteria, pemilihan lokasi penelitian di lapangan, pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan catatan lapangan.

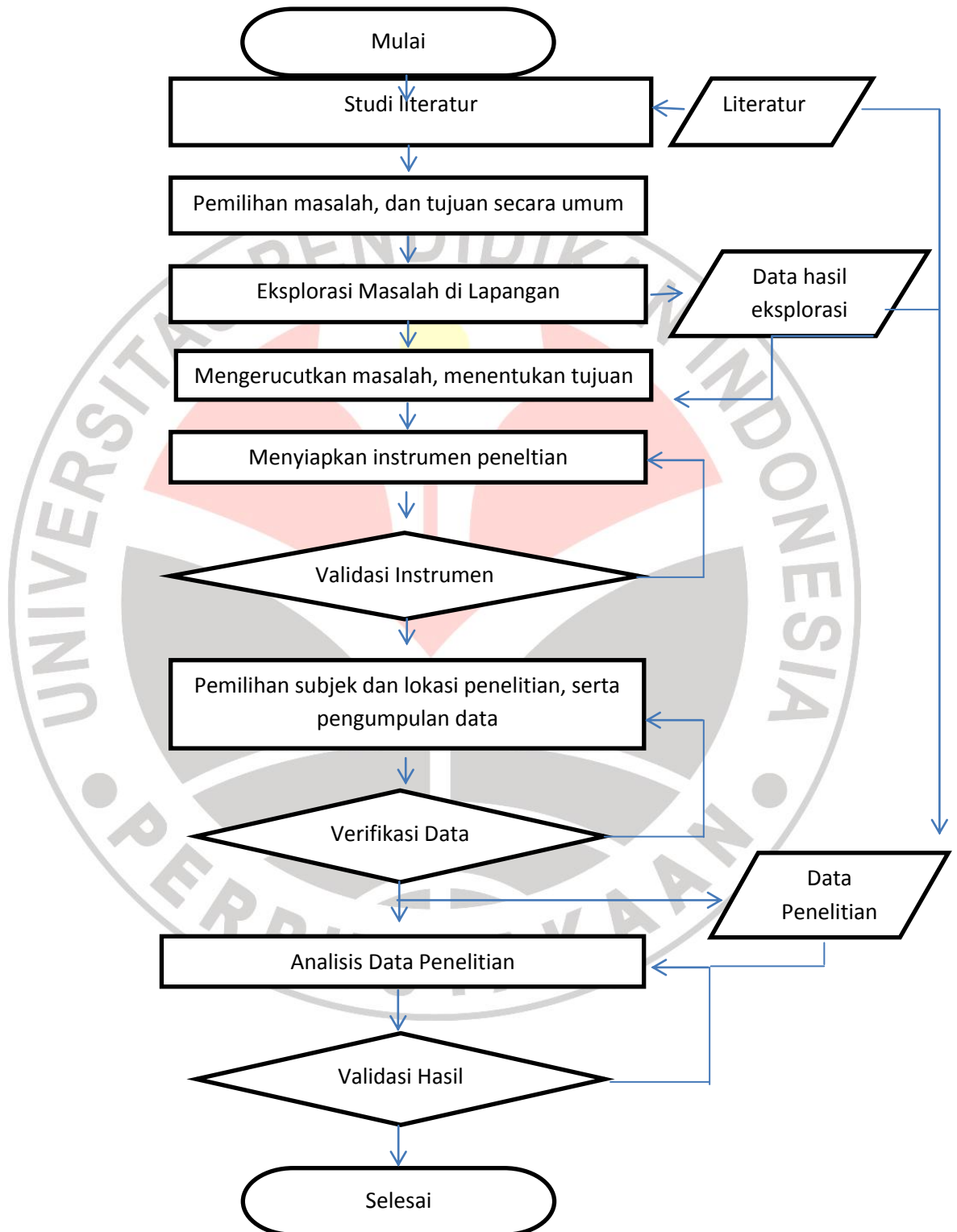
4) Tahap Pengujian

Tahap pengujian ini adalah tahap memverifikasi kealamian data yang diambil dari sumber data primer. Pengujian ini dilakukan dengan memverifikasi hasil pengumpulan data secara langsung terhadap subjek penelitian, baik verifikasi hasil observasi, wawancara, maupun catatan lapangan.

5) Tahap Analisis Data

Tahapan analisis data ini terdiri dari analisis selama di lapangan, dan setelah di lapangan. Selama di lapangan, analisis dan validasi hasil analisis data dilakukan berkesinambungan oleh peneliti, anggota tim lainnya, dan subjek penelitian terhadap data yang diperoleh selama di lapangan. Setelah keluar lapangan analisis dan validasi hasil analisis data dilakukan secara mendalam oleh peneliti, anggota tim lainnya, dan pembimbing sebagai ahli.

Tahapan penelitian di atas secara jelas akan digambarkan melalui diagram alir berikut:



Salwa Nursyahidah, 2013 Bagan 4. Bagan alir penelitian

Hukum Waris Adat Baduy : mengungkap kearifan budaya lokal budaya dan Matematika

C. Metode Penelitian

Penelitian *Ethnomathematics* pada dasarnya menggunakan metode *ethnography*, tetapi karena perkembangan *ethnomathematics* terkini telah memunculkan istilah *mutual interogation*. *Mutual interogation* digunakan sebagai metode yang menjaga kealamian hasil dari *ethnography*. *Mutual interogation* lebih ditekankan menjaga kealamian matematika yang berasal dari pelaku budaya. *Mutual interogation* lebih rincinya telah dijelaskan di Bab II Kajian pustaka sebagai perkembangan termutakhir dari metode yang digunakan dalam *ethnomathematics* Metode penelitian ini pun kemudian menggabungkan antara metode *ethnography* dan *mutual interogation* untuk memperoleh hasil penelitian yang baik.

Creswell (2009) mengklasifikasikan metode penelitian menjadi lima jenis yaitu *phenomenological research*, *grounded theory*, *ethnography*, *case study* and *narrative research*. Creswell mengatakan bahwa *ethnography* merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif dimana peneliti melakukan studi terhadap budaya kelompok dalam kondisi yang alamiah melalui proses observasi dan wawancara. (Spradley, 2007) mengatakan *ethnography* merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Sedangkan Wolcott (1988) mengatakan

Ethnography means, literally a picture the "way of life" of some identifiable group of people. Conceivable, these people could be any culture bearing group, in any time, place ... Particular individuals, customs, institutions, or event are anthropological interest as they relate to generalized description of the life-way of a social interacting group.

Ethnography adalah kajian yang mendalam tentang kebiasaan yang secara natural terjadi di dalam suatu budaya atau kelompok sosial tertentu. Ini berarti upaya untuk memahami hubungan antara budaya beserta kebiasaannya di satu sisi, dengan budaya pada keyakinan tertentu, atau nilai-nilai tertentu, konsep-konsep, praktik-praktik, hingga sikap-sikap dari sekelompok masyarakat yang spesifik di sisi lainnya. Metode *ethnography* berarti mengkaji apa yang dilakukan oleh masyarakat dan menginterpretasi mengapa mereka melakukan hal tersebut. Dengan kata lain, apa makna dari aktivitasin sekelompok manusia tersebut yang

Salwa Nursyahidah, 2013

Hukum Waris Adat Baduy : Mengungkap Kearifan Budaya Lokal Budaya Dan Matematika

berinteraksi dengan konteks-konteks yang ada? Kajian *ethnography* meyakini bahwa suatu kelompok masyarakat tertentu saat dimanapun dan apapun kegiatan keseharian yang dilakukan oleh mereka tidak akan pernah lepas dari suatu keyakinan dalam budayanya (Ary, 2010, p.459).

Istilah *ethnography* digunakan untuk menyebutkan dua hal, yaitu mengkaji budaya serta hasil akhir dari penelitian. *Ethnography* telah beralih dari antropologi ke berbagai disiplin ilmu lain, seperti pendidikan, yang mana hal tersebut telah menjadi suatu alat yang sangat berguna dalam memahami proses belajar di sekolah. Splinder dan Hammond (Ary, 2010, p.460) menuliskan bahwa *ethnography* dapat membantu para pendidik untuk memisahkan nilai-nilai kebudayaan yang dianut dengan nilai-nilai kebudayaan para siswa sehingga para pendidik dapat melihat dengan jelas (objektif) sehingga dapat memahami pendapat dari yang lain. “Apa saja pola-pola yang ada dalam budaya serta bagaimana perspektif yang digunakan kelompok budaya itu di dalam setting yang natural?” adalah pertanyaan yang mendasari penelitian-penelitian dengan metode *ethnography*. (Ary, 2010, p.459).

Dalam catatan Gubrium dan Holstein terlihat posisi non teoritis dari *ethnographer* yang diperoleh dari sebuah teori: the directive to “minimize presumptions” in order to witness subjects; world on their own term is key to naturalistic inquiry (Silverman, 1997, p.34). Para *ethnographer* melakukan penelitian tanpa menggunakan hipotesis utama (*a priori hypotheses*) untuk menghindari kesimpulan awal tentang apa yang dihasilkan dari observasi atau informasi apa yang diberikan oleh informan. Seorang *ethnographer* menggali dan menguji hipotesis tetapi hipotesis tersebut berkembang (lebih luas) dari kajian di lapangan. *Ethnographer* menyebut orang-orang yang memberikan informasi sebagai “informan”, bukan partisipan, dan mereka lebih mengkaji “situs” daripada individual. Kesuksesan peneliti dalam melakukan *ethnography* bergantung kepada kemampuan peneliti dalam membangun suatu laporan serta mampu menunjukkan dengan pantas bagaimana kebiasaan-kebiasaan yang terjadi pada *setting* tertentu. Peneliti harus membangun rasa kepercayaan dan penerimaan yang tinggi dengan informan (Ary, 2010, p.460).

Salwa Nursyahidah, 2013

Hukum Waris Adat Baduy : Mengungkap Kearifan Budaya Lokal Budaya Dan Matematika

Dari definisi di atas (Salim, 2006, p.128) *ethnography* memiliki ciri-ciri berikut :

- a. Menekankan eksplorasi tentang hakikat suatu fenomena sosial tertentu dan bukan menguji hipotesis tentang fenomena tersebut
- b. Kecenderungan bekerja dengan data yang tidak terstruktur yakni data yang belum di-*coding* di saat pengumpulannya, berdasarkan seperangkat kategori analisis yang tertutup
- c. Investigasi terhadap sejumlah kecil kasus, bahkan sangat memungkinkan hanya satu kasus, namun dilakukan secara rinci, dan
- d. Analisis data melibatkan penafsiran langsung terhadap makna dan fungsi tindakan manusia. Hasil analisis ini umumnya mengambil bentuk deskripsi dan penjelasan verbal. Pada saat yang sama kuantifikasi dan analisis statistik memainkan peran yang sangat kecil

Kemudian, terkait dengan strategi untuk meningkatkan validitas suatu interpretasi, dalam *ethnography* hal tersebut berkaitan erat dengan hal-hal yang bersifat rahasia, anonim, isu-isu yang timbal balik, serta kepemilikan data. Splinder dan Hammond (Ary, 2010, p.461) menggambarkan beberapa karakteristik dari suatu penelitian *ethnography* yang baik, yaitu (1) memperluas observasi terhadap partisipan; (2) lamanya waktu berada di tempat yang sedang “diselami”; (3) mengoleksi banyak materi seperti catatan-catatan, artefak, rekaman audio dan video, dan seterusnya; (4) keterbukaan, yang berarti tidak memiliki hipotesis yang spesifik atau bahkan kategori spesifik yang digunakan ketika memulai observasi.

Sementara itu, penyelidikan-penyelidikan kualitatif (Ary, 2010, p.420) dimulai ketika adanya asumsi-asumsi yang berbeda. Para penyelidik kualitatif berpendapat bahwa kebiasaan manusia selalu terikat oleh konteks dimana kebiasaan tersebut terjadi, dan memandang realitas sosial tidak bisa seperti memandang realitas non-sosial yang bisa direduksi ke dalam beberapa variabel. Sehingga hal yang paling penting dalam disiplin ilmu sosial adalah memahami dan memotret makna yang dikembangkan oleh partisipan dalam suatu *setting* atau peristiwa tertentu.

Salwa Nursyahidah, 2013

Hukum Waris Adat Baduy : Mengungkap Kearifan Budaya Lokal Budaya Dan Matematika

Kebiasaan manusia selalu terikat kepada sejarah, sosial, rentang waktu, dan konteks budaya. Pendekatan kualitatif mencoba untuk menginterpretasi perilaku manusia, institusi yang terlibat, peristiwa, norma-norma, dan kebiasaan, dan para peneliti yang menggunakan pendekatan ini berarti membaca atau memotret hal-hal yang dikaji tersebut. Tujuan akhir dari penelitian dengan pendekatan ini adalah untuk mendapatkan gambaran secara detail dan mendalam terkait pola-pola kompleks yang menjadi kajian sehingga orang lain yang tidak memiliki pengalaman tentang hal tersebut dapat memahaminya. Beberapa hal yang dilakukan oleh peneliti kualitatif ketika mengkaji hal-hal yang dimaksud di atas adalah dengan memilih salah satu dari tiga hal berikut: (1) membangun sebuah pola berdasarkan hasil analisis dan resintesis; (2) menginterpretasi makna sosial dari suatu peristiwa; atau (3) menganalisis hubungan antara suatu peristiwa dengan faktor-faktor eksternal (Ary, 2010, p.421).

D. Definisi Operasional

1. Hukum Waris Adat: hukum adat yang memuat garis-garis ketentuan tentang sistem dan asas-asas hukum waris, tentang harta warisan, pewaris, dan waris serta cara bagaimana harta warisan itu dialihkan penguasaan dan pemilikannya dari pewaris kepada waris
2. Kearifan lokal: pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka
3. Kearifan Budaya Lokal/ Kerafian Lokal Budaya : Budaya yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat tertentu yang merupakan kearifan lokal.
4. Kearifan Lokal Matematika: kearifan lokal yang berupa pengetahuan matematika, pandangan hidup yang matematis, dan strategi matematis.
5. *Ethnomathematics*: sebuah *field study* yang meneliti cara sekelompok orang pada budaya tertentu dalam memahami, mengartikulasi, dan menggunakan konsep serta praktik budaya yang digambarkan oleh peneliti sebagai sesuatu yang bersifat matematika.

6. Masyarakat Adat Baduy: suatu kelompok masyarakat adat sub-etnis Sunda di Desa Kanekes, Kabupaten Lebak, Banten

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen penelitian utama, (Moleong, 2006) menyebutkan bahwa pencari tahu alamiah dalam pengumpulan data lebih banyak bergantung pada dirinya sebagai pengumpul data selanjutnya Moleong menjelaskan (1989, p.132) kedudukan peneliti dalam penelitian cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia pelapor hasil penelitian. Penelitian kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuan (Sugiyono, 2010). Peneliti sebagai instrument menurut Nasution (2003) cocok untuk tradisi penelitian kualitatif karena:

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakan bermakna atau tidak bagi peneliti. Tidak ada alat penelitian lain yang dapat bereaksi dan berinteraksi terhadap banyak faktor dalam situasi yang senantiasa berubah-ubah.
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus. Tidak ada alat penelitian lain seperti yang digunakan dalam bermacam-macam situasi yang serupa.
3. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada instrumen berupa tes atau angket yang mengungkap keseluruhan situasi, kecuali manusia. Hanya manusia sebagai instrumen dapat memahami situasi dalam segala seluk beluknya
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya diperlukan untuk merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan.
5. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh.

Salwa Nursyahidah, 2013

Hukum Waris Adat Baduy : Mengungkap Kearifan Budaya Lokal Budaya Dan Matematika

6. Hanya manusia sebagai instrumen yang dapat mengambil kesimpulan dari data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan dan perbaikan.
7. Dengan manusia sebagai instrumen, respon yang aneh, yang menyimpang justru mendapat perhatian. Respon yang lain dari yang lain, bahkan bertentangan dipakai untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan pemahaman mengenai aspek yang diteliti.

Tentang validasi terhadap instrumen yaitu peneliti, menurut Sugiyono (2010, p.305) meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistik. Validasi ini sangat penting untuk mendapat hasil penelitian yang baik. Validasi instrumen penelitian kualitatif dilakukan oleh peneliti melalui evaluasi diri. Ini dilakukan karena penelitalah yang mengetahui kesiapan atau ketidaksiapan melakukan penelitian yang dimaksud.

F. Teknik Pengumpulan Data

Metode *ethnography* lebih menekankan terhadap teknik pengumpulan data observasi dan *ethnographic note* (catatan lapangan). untuk menggambarkan, menganalisis, hingga menginterpretasi budaya. Hasil akhirnya adalah berupa potret kebudayaan yang menyertakan suatu cara pandang yang tidak berbeda dengan cara pandang dari partisipan (kelompok yang diteliti) (Ary, 2010, p.459).

Sedangkan *mutual interogation* cenderung menekankan terhadap dialog-dialog kritis yaitu melalui wawancara agar menjaga kealamian budaya yang diteliti. Untuk memperkaya data penelitian, peneliti memilih menggunakan teknik yang komperensif agar saling melengkapi dan menutup celah-celah kelemahan masing-masing teknik. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi literatur

1. Observasi

Observasi adalah penelitaian dan pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk perolehan data yang dikontrol validitas dan realibilitasnya (Alwasilah, 2003, p.211). Menurut Satori dan Komariah (2010, p.105), observasi

Salwa Nursyahidah, 2013

Hukum Waris Adat Baduy : Mengungkap Kearifan Budaya Lokal Budaya Dan Matematika

adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Pengamatan secara langsung yang dimaksud adalah terjun ke lapangan, sedang secara tidak langsung adalah mengamati yang dibantu melalui alat visual atau audio visual, misalnya teleskop, handycam, dan lain-lain (Satori dan Komariah, 2010, p.105). Alat bantu yang digunakan dalam observasi ini adalah buku catatan untuk menuliskan apa yang diamati secara langsung dan camera digital untuk mengamati baik melalui gambar maupun video, agar dapat dilakukan observasi tidak langsung untuk meyakinkan hasil observasi langsung di lapangan.

Pendekatan observasi yang digunakan adalah *interaction kinesics*. Melalui *kinesics*, akan ditelaah gerakan-gerakan isyarat badan (*gesture*) masyarakat Baduy dalam mengkomunikasikan suatu hal tentang pembagian harta waris. Sementara beberapa prinsip yang akan digunakan dalam observasi, yaitu prinsip *participant as observer* (peneliti ikut merasakan bagaimana menghitung pembagian harta waris) serta prinsip *observer as participant* (peneliti berinteraksi dengan masyarakat Baduy yang menjadi subjek penelitian serta menjalin hubungan yang baik namun tidak menjadi bagian yang utama dalam pembagian harta waris).

Teknik observasi dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu observasi deskriptif, observasi terfokus, dan observasi terseleksi. Tahapan pertama, yaitu observasi deskriptif, pada tahap ini peneliti memasuki situasi sosial tertentu sebagai objek penelitian. Peneliti melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar dan dirasakan saat melakukan penjelajahan umum dan menyeluruh pada komunitas adat Baduy ini. Semua data direkam, sehingga hasil dari observasi ini disimpulkan dalam bentuk yang belum tertata.

Tahap observasi kedua, yaitu observasi terfokus. Pada tahap ini peneliti memfokuskan diri melihat secara menyeluruh 'kekayaan' masyarakat Baduy. Tahapan observasi ketiga yaitu observasi terseleksi. Peneliti memperinci data berdasarkan kategori-kategori yang telah didapatkan pada observasi terseleksi berdasarkan barang waris apa saja yang dibagikan dalam hukum waris adat ini.

2. Wawancara

Sudjana (2000, p.234) menjelaskan bahwa wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya (*interviewer*) dengan yang ditanya atau penjawab (*interviewee*). Satori dan Komariah (2010, p.130) mendefinisikan wawancara sebagai teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data primer melalui percakapan atau tanya jawab.

Wawancara memiliki dua sifat yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan wawancara bertahap. Metode *ethnography* maupun *mutual interrogation* karena bertujuan mendapatkan konsep kebudayaan secara keseluruhan dan untuk itu maka teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah *in-depth interview*. Sedangkan untuk menghindari kehilangan data karena faktor kekakuan dalam wawancara antara *interviewer* dan *interviewee* maka jenis wawancara yang digunakan tidak terstruktur.

Tujuan wawancara dalam penelitian ini adalah untuk memastikan dan mengecek informasi yang diperoleh sebelumnya, memberikan data dalam lingkup yang lebih luas dan dapat dipertanggungjawabkan, serta untuk melakukan pengecekan dan verifikasi data yang diperoleh dari sumber-sumber informasi sekunder. Secara garis besar, tahapan wawancara mendalam dalam penelitian ini adalah

- 1) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan untuk dilakukannya wawancara;
- 2) Menetapkan narasumber yang akan diwawancarai;
- 3) Memulai wawancara;
- 4) Memverifikasi iktisar hasil wawancara dan sekaligus mengakhiri wawancara;
- 5) Menuliskan hasil wawancara ke dalam bentuk catatan lapangan;
- 6) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

Wawancara dimaksudkan untuk memperoleh data melalui lisan (ucapan) berupa opini, kepercayaan, dan perasaan tentang suatu situasi. Wawancara digunakan terutama untuk memverifikasi hasil observasi atau mengungkap hal-hal yang tidak terungkap saat observasi. Wawancara dalam penelitian ini akan

Salwa Nursyahidah, 2013

Hukum Waris Adat Baduy : Mengungkap Kearifan Budaya Lokal Budaya Dan Matematika

dilakukan dalam tiga tahapan, pertama wawancara tentang hukum waris adat Baduy berikut dengan aturan pembagian harta waris. Kedua, wawancara untuk merekonstruksi secara detail bagaimana cara masyarakat baduy membagi harta waris. Wawancara ketiga dilakukan untuk mengungkap ide matematis yang terkandung dalam konteks pembagian harta waris masyarakat Baduy. Pertanyaan dalam wawancara pada penelitian ini meliputi pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman, pendapat, perasaan, pengetahuan, indera, dan latar belakang atau demografi dari narasumber berkaitan dengan hukum waris adat Baduy.

Alat bantu yang digunakan dalam wawancara adalah pedoman wawancara tidak terstruktur, *audio-recording* untuk merekam percakapan wawancara, *camera digital* untuk mengabadikan wawancara dalam bentuk video, serta buku catatan untuk menuliskan jawaban serta sekaligus sebagai catatan observasi terhadap *interviewee*.

3. Studi Dokumentasi

Satori dan Komariah (2010, p.149) menyebutkan bahwa studi dokumentasi adalah kegiatan mengumpulkan dokumen dan data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian, kemudian ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Studi dokumen atau teks merupakan kajian yang menitik beratkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Bahan bisa berupa catatan yang terpublikasikan, buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah, artikel, dan sejenisnya. Untuk memperoleh kredibilitas yang tinggi peneliti dokumen harus yakin bahwa naskah-naskah itu otentik. Penelitian jenis ini bisa juga untuk menggali pikiran seseorang yang tertuang di dalam buku atau naskah-naskah yang terpublikasikan.

Dokumen dibedakan menjadi tiga jenis yaitu dokumen primer adalah dokumen yang berisi informasi penelitian langsung dari sumbernya, dokumen sekunder adalah dokumen yang berisikan informasi mengenai literatur primer, dan dokumen tertier, adalah dokumen yang berisikan informasi mengenai literatur sekunder. Sedangkan dari segi ruang lingkup dan bentuk fisiknya dokumen terdiri dari berikut:

Salwa Nursyahidah, 2013

Hukum Waris Adat Baduy : Mengungkap Kearifan Budaya Lokal Budaya Dan Matematika

- a. Dokumen lateral, adalah dokumen yang terjadi akibat dicetak, ditulis, digambar, atau direkam seperti: buku, majalah, koran, pita kaset, film, dan lain-lain. Titik berat dokumen lateral adalah informasi yang terdapat pada benda.
- b. Dokumen corporal, adalah dokumen berwujud benda sejarah. Seperti benda-benda seni dan benda-benda kuno yang meliputi: keris, arca, batu pualam, pakaian adat, mata uang kuno, dan lain-lain.
- c. Dokumen privat, adalah dokumen yang berwujud surat menyurat/arsip.

Dalam penelitian ini akan digunakan dokumen literal yang akan dikaji lebih mendalam pada studi literatur, dokumen corporal yang terkait dengan hukum waris adat baduy dan dokumen-dokumen pribadi berupa buku harian riset, surat-surat, dan dokumen resmi. Selain dokumen-dokumen tersebut peneliti juga akan mengambil *researcher-generated documents* (subjek penelitian akan diminta untuk mengilustrasikan atau mengambarakan tentang apa yang menjadi ide dalam pembagian harta waris).

4. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan sebagai alat pengumpulan data untuk mengungkap informasi baik berupa teori maupun informasi lain yang relevan. Studi literatur diperlukan untuk memperoleh gambaran tentang penelitian-penelitian lain yang berhubungan dengan penelitian ini, menghubungkan penelitian dengan cakupan pembicaraan yang lebih luas dan berkesinambungan tentang topik yang sama, dan memberi kerangka untuk melakukan analisis terhadap topik penelitian.

Teknik yang digunakan adalah dengan cara mempelajari sejumlah literatur baik cetak maupun elektronik. Literatur yang dipelajari adalah buku-buku, video, artikel, prosiding, hasil penelitian lain yang relevan. Dengan mempelajari berbagai literatur, gambaran yang diperoleh peneliti digunakan untuk meakukan penggalan data lebih mendalam yang bersesuaian dengan masalah dan tujuan penelitian

Salwa Nursyahidah, 2013

Hukum Waris Adat Baduy : Mengungkap Kearifan Budaya Lokal Budaya Dan Matematika

G. Analisis Data Penelitian

Miles dan Huberman (1992, p.12) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus, sampai datanya jenuh. Analisis data kualitatif bahkan telah dilakukan sebelum sampai di lapangan. Aktivitas analisis data tersebut adalah reduksi data, penyajian data, dan interpretasi data.

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses memilih dan memusatkan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak diperlukan, dan mengorganisasikan data, sehingga dapat menarik kesimpulan dan verifikasi. Untuk itu semua catatan tentang hukum waris adat Baduy akan dipilah-pilah sesuai tujuan, agar memudahkan ketika melakukan Penyajian data.

2. Penyajian Data

Setelah seluruh data yang dibutuhkan dipilih, penyajian data dilakukan dengan menguraikan data-data tersebut ke dalam bentuk narasi, bagan, hubungan antara data. Penulis akan mencoba menjelaskan data hukum waris adat ini secara umum terlebih dahulu kemudian dikhususkan ke sub-sub bagian yang lebih kecil, agar memudahkan peneliti dan juga pembaca untuk melihat keterhubungan antara semua data yang ada.

3. Interpretasi Data

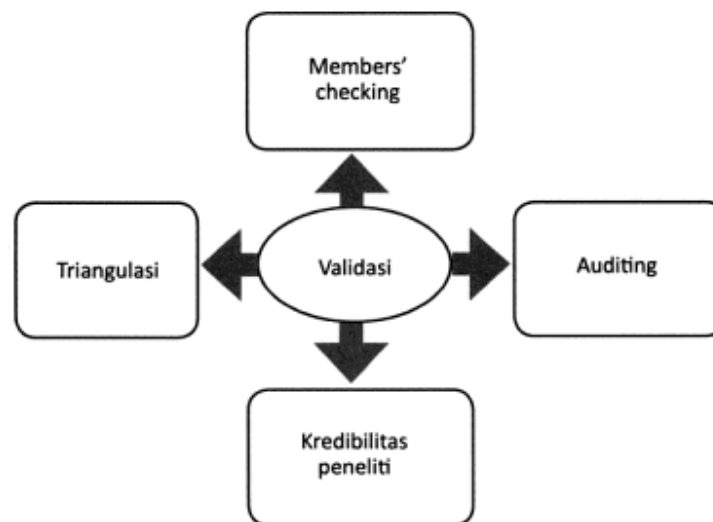
Proses interpretasi data, peneliti tidak melakukannya seorang diri tetapi dibantu oleh pelaku budaya sebagai subjek penelitian, anggota tim penelitian, dan para ahli yang terkait. Hal ini dilakukan melalui *Critical Dialogues* melalui prinsip *mutual interrogation*. Menurut Alangui (2010, p.87) proses pelaksanaan *critical dialogues* dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Merancang lahirnya dialog yang kritis antara pelaku budaya (mewakili sistem pengetahuan budaya) dan matematikawan (mewakili sistem pengetahuan matematika)

- 2) Gambarkan kesejajaran posisi antar keduanya, yaitu dengan menggunakan elemen-elemen yang terdapat pada satu sistem pengetahuan untuk ditanyakan kepada sistem pengetahuan yang lain.
- 3) Libatkan proses refleksi secara terus menerus untuk mempertanyakan konsepsi-konsepsi matematika.
- 4) Gali alternatif konsep yang dapat ditemukan.

Diharapkan melalui *Critical Dialogues* ini, kandungan kekayaan yang terdapat dari data yang diperoleh dapat terungkap secara optimal dan menyeluruh.

H. Validasi Data Penelitian



Bagan 5. Validasi hasil analisis data penelitian

Validasi data dilakukan agar memastikan bahwa data yang didapat dapat dipercaya kebenarannya, hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya interpretasi data yang membias. Validasi data dapat dilakukan dengan :

1. Triangulasi

Triangulasi data adalah salah satu uji kredibilitas data. Triangulasi yang dilakukan peneliti adalah pengecekan data dengan ketiga jenis triangulasi yang ada yaitu triangulasi sumber, triangulasi waktu, dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan memperbanyak objek observasi dan informan. Triangulasi waktu dilakukan dengan menyiasati waktu wawancara dengan

Salwa Nursyahidah, 2013

Hukum Waris Adat Baduy : Mengungkap Kearifan Budaya Lokal Budaya Dan Matematika

memberikan jeda setiap wawancara. Triangulasi teknik jelas dilakukan dengan memperbanyak teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi .

2. Kredibilitas Peneliti

Pengujian kredibilitas peneliti dilakukan dengan evaluasi diri dan evaluasi tim peneliti tentang kesiapan peneliti baik secara logistik maupun pengetahuan tentang penelitian ini. Peneliti melakukan peningkatan ketekunan, peneliti menyikapinya dengan membekali diri dengan membaca berbagai referensi yang terkait dan relevan. Peneliti mengamati pula secara lebih seksama dokumentasi-dokumentasi milik peneliti saat melakukan pengamatan pendahuluan.

3. Member Check

Tujuan digunakan member check adalah agar informasi yang peneliti peroleh dan gunakan dalam penulisan laporan ini sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh sumber data. Member Check diadakan dalam rangka uji *transferability* kebenaran data yang diperoleh. Dilakukan dengan membacakan hasil catatan lapangan peneliti serta meminta tanggapan subjek penelitian yaitu Informan dan masyarakat pada lingkungan sekitar tempat observasi. Member check dilakukan sebelum dan sesudah penyajian data.

4. Audit Trail

Tahap ini merupakan pemantapan untuk membuktikan kebenaran data yang disajikan, baik setelah penyajian data, maupun laporan penelitian. Tahap ini mencakup data dan hasil analisis kemudian diperiksa dan diteliti kebenaran dan keakuratannya oleh peneliti dan anggota tim penelitian lainnya. Diskusi penelitian ini dijadwalkan satu kali setiap satu pekan, terus menerus sejak bulan Maret 2012 hingga Juni 2013. Topik diskusi adalah seputar kajian sejarah hingga perkembangan *ethnomathematics*, pendekatan penelitian kualitatif, metodologi penelitian dalam *ethnomathematics*, hingga teknik analisis data yang dilakukan oleh para *ethnomathematician*. Dalam audit trail juga melibatkan *expert opinion* ini adalah pengecekan dan konsultasi temuan penelitian kepada ahli dibidangnya termasuk pembimbing. Hal ini merupakan upaya untuk Uji *Dependability* dan Uji *Confirmability* data.

Salwa Nursyahidah, 2013

Hukum Waris Adat Baduy : Mengungkap Kearifan Budaya Lokal Budaya Dan Matematika



Salwa Nursyahidah, 2013

Hukum Waris Adat Baduy : Mengungkap Kearifan Budaya Lokal Budaya Dan Matematika

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu